

BAB II

KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretik

1. Hakikat penalaran moral

a. Pengertian Penalaran Moral

Berdasarkan penelitian oleh Baron dkk, moral berasal dari bahasa Latin yaitu “*Mores*. Di dalam penelitiannya juga, Baron dkk (1980), menjelaskan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Argumen Baron dkk juga didukung dengan kuat oleh hasil penelitian Kartono dan Gulo yang menjelaskan bahwa moral adalah sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai mengenai perilaku benar atau salah sesuai dengan keyakinan-keyakinan etis pribadi atau kaidah-kaidah kelompok dan sosial.¹

Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila memiliki tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang menjunjung tinggi kelompok sosialnya.² Contoh perbuatan yang menjunjung tinggi kelompok sosialnya antara lain; memelihara ketertiban dan keamanan, kebersihan dan menghargai hak orang lain, larangan

¹ Budianingsih, C. Asri. *Analisis karakteristik siswa kaitannya dengan tahap-tahap perkembangan penalaran moralnya*. Jurnal Pendidikan. Edisi No.9/V/Teknodik/2001

² Syamsu Yusuf, loc. cit

mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, moral memiliki makna dan nilai yang sangat tinggi. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila dalam menjalani kehidupan, dia berperilaku sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan tidak merugikan orang lain. Manusia tidak bisa hidup sendiri atau dengan kata lain, manusia akan melakukan interaksi dengan manusia yang lainnya. Pengalaman berinteraksi dengan orang lain itulah yang dapat menjadi pemicu dalam memahami tentang perilaku mana yang baik maupun perilaku yang tidak baik untuk dikerjakan.

Pengertian lain dari penalaran moral adalah cara individu memahami atau berpikir mengenai aturan-aturan moral yang melibatkan dirinya (Puspitawati 2000). Sebagai contoh, jika seorang individu bisa menentukan bahwa mengobrol pada saat ujian adalah tindakan yang tidak baik, maka yang bersangkutan juga harus bisa menjelaskan alasan sesuai dengan pilihannya tersebut. Menurut Kohlberg (1981), disamping norma hukum dan peraturan sopan santun, nilai moral juga terletak pada norma yang paling mendasar, yaitu bagaimana seseorang menilai baik atau buruknya suatu hal. Dengan demikian, penalaran moral bukanlah hanya tentang mampu membedakan apa yang baik atau yang

buruk, tetapi juga tentang bagaimana seseorang mampu berpikir secara rasional sehingga sampai pada keputusan bahwa sesuatu itu adalah baik ataupun buruk.

b. Penalaran Moral

Peneliti menitikberatkan penelitian ini pada aliran yang mengkaji moral melalui kemampuan kognisi (berpikir). Pada kasus kemampuan kognisi, individu diharapkan mampu memahami moral sebagai suatu *struktur* bukan *isi*. Pandangan aliran penalaran berkaitan dengan kemampuan berpikir (kognitif), moral berkembang sejalan dengan perkembangan kognitif. Tindakan moral melibatkan kemampuan untuk menyusun dan memecahkan permasalahan moral. Para ahli (Lawrence Kohlberg, Carol Giligan, Nona Lyons) menyatakan bahwa manusia lahir dalam keadaan mudah terpengaruh dan sejajar dengan kognitif, melalui meta-kognisi dan tindakan formal.

Proses sosial dan moral juga berkaitan dengan proses belajar. Mengingat bahwa moral ada kemampuan untuk mengendalikan tingkah laku, sangatlah krusial bagi remaja untuk mempelajari nilai dan etika yang diharapkan oleh masyarakat dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

Penalaran moral juga berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Ketika dilahirkan, anak-anak tidak memiliki pengetahuan tentang apa itu moral. Namun mereka lahir dengan potensi yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, dan teman sebaya), anak akan belajar memahami tentang perilaku yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.

Proses penalaran moral pada siswa tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain di sekitarnya. Sesuai dengan konsep dasar moral, yaitu individu lahir dalam keadaan mudah terpengaruh, moral individu tergantung dari perlakuan yang ia terima dalam hidupnya. Faktor-faktor penentu utama bagi penalaran moral adalah jumlah dan keanekaragaman pengalaman sosial, kesempatan untuk mengambil sejumlah peran dan untuk berjumpa dengan sudut pandang yang lain.

Mengajarkan kepada anak tentang peranan moral tampaknya merupakan sumbangsih yang paling penting yang bisa diberikan oleh keluarga bagi penalaran moral anak. Penelitian yang dilakukan oleh Holstein (1973) memperlihatkan bahwa anak-

anak yang telah maju dalam pertimbangan moral memiliki orang tua yang juga maju dalam pertimbangan moral. Namun disamping itu, kecenderungan orang tua merangsang proses pengambilan peran timbal-balik juga berhubungan dengan kematangan anak. Orang tua berusaha mengenal pandangan anak yang mendorong terjadinya perbandingan pandangan lewat dialog, menghasilkan seorang anak yang memiliki pemahaman lebih maju dalam hal moral.³ Namun, Kohlberg menyatakan dalam penelitiannya bahwa meskipun keluarga memegang peran penting, faktor-faktor lain seperti teman sebaya, lingkungan sekolah, dan keadaan masyarakat juga sangat mempengaruhi proses perkembangan remaja.

Penalaran moral melibatkan pertimbangan kognitif yang dihasilkan melalui pemikiran hipotesis, atau dilema yang sering terjadi. Dalam aliran ini, individu diajarkan untuk berpikir dalam memecahkan suatu permasalahan moral untuk menguji kematangan moralnya. Dengan demikian penalaran moral bukan hanya sekadar memutuskan baik tidaknya suatu hal, melainkan juga alasan di balik keputusan itu (Kohlberg, 1981). Maka dari itu, suatu keputusan moral dapat disebut matang bila dibentuk oleh suatu proses penalaran yang juga matang.

³ De Santo, John. *Tahap-tahap perkembangan moral Lawrence Kohlberg*. Kanisius. Yogyakarta. 1995

Pada tahun (1980), Piaget dan Kohlberg telah mengadakan studi dalam proses perkembangan moral. Mereka lebih memusatkan penyelidikan pola-pola struktur penalaran manusia dalam mengadakan keputusan moral daripada menyelidiki tingkah laku. Kedua tokoh tersebut telah menyusun peta lengkap mengenai bagaimana individu berkembang secara moral.

Melalui hasil penelitiannya, Kohlberg (1980) menyatakan hal-hal sebagai berikut:⁴

- 1) Ada prinsip-prinsip moral dasar yang mengatasi nilai-nilai moral lainnya dan prinsip tersebut merupakan akar dari nilai-nilai moral lainnya.
- 2) Manusia tetap merupakan subjek yang bebas dengan nilai-nilai yang berasal dari dirinya sendiri.
- 3) Dalam bidang penalaran moral, ada tahap-tahap penalaran moral yang sama dan universal bagi setiap kebudayaan.
- 4) Tahap-tahap penalaran moral ini banyak ditentukan oleh faktor kognitif atau kematangan intelektual.

Menurut penelitian ini, penalaran moral pada intinya bersifat rasional. Suatu keputusan moral bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu mengandung tafsiran kognitif yang bersifat

⁴ Budianingsih, C, Asri. *Pembelajaran Moral; Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. PT Rineka Eka Cipta. Jakarta. 2004

konstruksi kognitif yang aktif dengan memperhatikan tuntutan, hak, kewajiban, dan ketertiban individu atau kelompok terhadap hal-hal yang baik.

c. Tahap-Tahap Penalaran Moral

Untuk melihat penalaran moral, Kohlberg (1977) membuat suatu tipologi yang menjelaskan tentang kriteria tertentu dari penalaran moral individu. Tahap-tahap penalaran moral tidak dapat berbalik, dalam arti, bahwa suatu tahapan yang telah dicapai oleh seseorang tidak mungkin mundur ke tahapan dibawahnya. Kohlberg menyusun tipologi penalaran moral kedalam tiga tingkatan yang terdiri dari 6 tahapan penlaran moral. Berikut ini adalah tingkatan dan tahapan yang disusun oleh Kohlberg.⁵

1) Tingkat Pra-konvensional

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk. Individu menafsirkan baik dan buruknya suatu hal dalam rangka memaksimalkan kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar menukar kebaikan). Tingkat ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

Tahap 1. Orientasi Hukuman dan Kepatuhan

⁵ De Santo, John. *Tahap-tahap perkembangan moral Lawrence Kohlberg*. Kanisius. Yogyakarta. 1995

Pada tahap ini, baik-buruknya suatu tindakan ditemukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikan. Menghindari hukuman dan kepatuhan buta terhadap penguasa dinilai baik bagi dirinya.

Tahap 2. Orientasi Instrumentalis

Pada tahap ini, tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memeralat orang lain. Hubungan antara manusia dipandang sebagai hubungan dagang. Unsur-unsur keterbukaan, kesalingan dan tukar menukar merupakan prinsip tindakannya dan hal-hal itu ditafsirkan dengan cara fisik dan pragmatis. Prinsip kesalingan adalah “kamu mencakar punggungku, dan aku akan ganti mencakar punggungmu”.

2) Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini, seseorang menyadari dirinya sebagai individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Faktor-faktor ini memiliki kebenaran sendiri, karena jika memiliki perilaku yang menyimpang dari kelompok ini, seseorang akan beresiko terisolir. Oleh karena itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah dengan menyesuaikan diri pada aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya.

Sedangkan, pada tingkat pra-konvensional, seseorang cenderung memiliki perasaan takut yang mendominasi, seperti rasa malu. Tingkat ini terdiri dari dua tahap, yaitu:

Tahap 3. Orientasi Kerukunan atau Orientasi “anak manis”

Pada tahap ini, orang berpandangan bahwa tingkah laku baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang lain serta diakui orang-orang tersebut. Orang cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, hingga mendapat pengakuan sebagai “orang baik”. Tujuan utamanya, demi hubungan sosial yang memuaskan, ia harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat atau bangsanya.

Tahap 4. Orientasi Ketertiban Masyarakat

Pada tahap ini, tindakan seseorang didorong oleh keinginannya untuk menjaga tertib legal. Orientasi seseorang adalah otoritas, peraturan-peraturan yang ketat dan ketertiban sosial. Tingkah laku yang baik adalah yang memenuhi kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas dan menjaga tertib sosial merupakan tindakan moral yang baik pada dirinya.

3) Tingkat pasca-konvensional

Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subyek hukum, dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial yang dibentuk demi ketertiban dan kesejahteraan umum. Maksudnya, jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, tidak mustahil bahwa hukum dapat dirumuskan kembali. Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah, yang kemudian juga menjadi ukuran keputusan moral. Tingkat ini terdiri dari dua tahap, yaitu:

Tahap 5. Orientasi Kontrak Sosial

Tindakan yang benar pada tahap ini cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan demikian individu menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat-pendapat prosedural. Disamping menekankan kemungkinan mengubah hukum lewat pertimbangan rasional. Individu menyadari bahwa ada faktor lain yang mengatasi hukum, yaitu persetujuan bebas antara pribadi.

Tahap 6. Orientasi Prinsip Etis Universal

Pada tahap ini, individu tidak hanya memandang dirinya sebagai subyek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. Menghormati orang lain adalah nilai pada tahap ini. Tindakan yang benar adalah yang berdasarkan pada keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal. Prinsip moral ini abstrak dan tidak konkrit, misalnya: cintailah sesamamu seperti dirimu sendiri. Di dasar lubuk hati terdapat prinsip universal yaitu keadilan, kesamaan hak-hak dasar manusia dan hormat terhadap martabat manusia sebagai pribadi.

Kohlberg membuat tahapan penalaran moral dengan memberikan serangkaian penelitian yang ia lakukan terhadap anak-anak dan remaja. Pada penelitian tersebut Kohlberg memberikan dilemma moral kepada subjek penelitiannya dan untuk melihat tahapan penalaran moral mereka, Kohlberg melihat pernyataan berdasarkan struktur bukan isi. Penalaran moral dilihat berdasarkan kemampuan penalaran individu mengenai moral. Jika penalaran moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya akan sangat relatif. Tetapi jika penalaran moral

dilihat sebagai struktur, maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan penalaran moral seorang anak dengan anak dewasa, dan hal ini dapat mengidentifikasi penalaran moralnya.

d. Perubahan moralitas pada usia remaja

Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Individu tidak lagi merasa bernaung pada orang-orang yang lebih tua, melainkan pada tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Pada usia ini terjadi perubahan intelektual yang mencolok pada diri Individu. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa.

Menurut Haditono (2002), antara masa kanak-kanak dan remaja, maupun masa remaja dengan dewasa awal terdapat batas yang tidak jelas. Namun pada masa remaja nampak adanya suatu gejala yang menunjukkan perubahan konkrit yaitu timbulnya gejala seksualitas dan berkembangnya kondisi fisik.

Berdasarkan analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam remaja, Haditono (2002) membagi rentangan usia remaja, sebagai berikut: usia remaja berkisar dari 12-21 tahun yang diawali dengan masa pra-remaja atau pra-pubertas yang berlangsung selama 2 tahun yaitu sekitar usia 10-12 tahun. Masa

remaja sendiri terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa pubertas atau masa remaja awal pada usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan atau remaja madya pada usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir pada usia 18-21 tahun.

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok masyarakat dari dirinya dan membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami pada masa kanak-kanak (Hurlock, 1997). Remaja diharapkan dapat mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus pada masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Seorang remaja harus mampu mengendalikan perilakunya sendiri, yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orang tua dan guru.

Pada masa remaja, laki-laki dan perempuan telah mencapai apa yang oleh Piaget disebut tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Pada masa ini pula, remaja dianggap mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggung jawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau proporsi. Jadi, ia dapat memandang

masalahnya dari berbagai sisi dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan.

Daniel Keting menyatakan dalam studinya, “kalau kita tidak menyukai pilihan remaja, barangkali kita perlu memberi mereka pilihan yang lebih baik untuk mereka pilih”.⁶ Hal-hal tersebut dapat menjadi pijakan bahwa disekolah ataupun di lingkungan, remaja perlu diberikan pilihan-pilihan kegiatan yang positif.

Pada sebagian remaja, mereka mengalami kegagalan dalam menjalani usia remaja. Salah satu bentuk kegagalan dalam menjalani usia ialah tidak bisa berkembangnya siswa disekolah dan tertinggal dari teman-temannya. Baik karena kekurangan biaya, kesempatan, atau kegagalan penyesuaian diri terhadap sekolah.

Menurut Kohlberg, tahap perkembangan moral ketiga, moralitas pasca konvensional harus dicapai selama masa remaja. Tahap ini merupakan tahap dimana mereka menerima sendiri sejumlah prinsip dan terdiri dari dua tahap. Dalam tahap pertama individu yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga dimungkinkan adanya perbaikan dan perubahan standar apabila hal ini menguntungkan anggota-anggota kelompok secara keseluruhan. Dalam tahap kedua individu menyesuaikan dengan standar sosial dan ideal yang di internalisasi lebih untuk

⁶ santrock, loc.cit

menghindari hukuman terhadap diri sendiri daripada sensor sosial. Dalam tahap ini, moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang-orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi.

e. Faktor-faktor yang berperan pada perkembangan penalaran remaja

Dalam Usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu, faktor lingkungan memegang peran yang sangat penting diantara segala unsur lingkungan sosial yang mempengaruhi. Dalam hal ini, lingkungan sosial berfungsi sebagai pendidik dan pembina. Makin jelas sikap dan sifat lingkungan terhadap nilai hidup tertentu, makin kuat pula pengaruhnya untuk membentuk atau meniadakan tingkah laku yang sesuai.

Dalam usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu, banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan moral, diantaranya yaitu:

- 1) Faktor tingkat harmonisasi hubungan antara orang tua dan anak.
- 2) Faktor seberapa banyak model (orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang yang terkenal dan hal-hal lain) yang diidentifikasi oleh anak sebagai gambaran- gambaran ideal.

- 3) Faktor lingkungan memegang peranan penting. Diantara segala segala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh, yang memengaruhi perkembangan moral adalah tingkat penalaran. Perkembangan moral yang sifatnya penalaran menurut Kohlberg, dipengaruhi oleh perkembangan nalar sebagaimana dikemukakan oleh piaget. Semakin tinggi yang tampaknya sangat penting adalah unsur lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu.
- 4) Faktor selanjutnya tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan piaget, makin tinggi pula tingkat moral seseorang.
- 5) Faktor Interaksi sosial dalam memberikan kesepakatan pada anak untuk mempelajari dan menerapkan standart perilaku yang disetujui masyarakat, keluarga, sekolah, dan dalam pergaulan dengan orang lain.

2. Hakikat *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Secara umum *bully* berarti menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah.⁷ Istilah *bullying* kemudian digunakan untuk

⁷ Ahmad baliyo, "*bullying* di sekolah dan dampaknya bagi masa depan anak", jurnal pendidikan islam, vol IV no. 1, 2011

menunjukkan perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap pihak yang lebih lemah yang bertujuan untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental.⁸ Seperti halnya yang digunakan oleh Coloroso, bahwa *bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Menurutnya, penindasan disekolah lebih dikenal dengan istilah-istilah seperti “digertak” atau “ditekan”.⁹ *Bullying* biasanya dilakukan dengan sadar dan disengaja dari agresi atau manipulasi oleh satu atau beberapa orang terhadap orang lain seperti yang diungkapkan oleh Sullivan.¹⁰

Olews mendefinisikan *bullying* dari sudut pandang korban yaitu ketika seorang siswa secara terang-terangan mendapat perlakuan negatif secara berulang-ulang, dari waktu ke waktu atau secara terus menerus oleh seorang atau sekelompok lain.¹¹ *Bullying* seringkali juga diidentikan dengan sebuah tindakan penindasan yang seringkali berentuk penghinaan, sebuah perasaan tidak suka yang kuat terhadap seseorang yang dianggap layak mendapatkan hal tersebut seperti yang diungkapkan Coloroso.¹² Coloroso juga menambahkan bahwa *bullying* merupakan aktivitas bermusuhan

⁸ ibid

⁹ Barbara coroloso. Stop bullying. (Jakarta: serambi ilmu semesta, 2007)

¹⁰ Keith Sullivan, the anti-bullying handbook, (New York: the oxford university press, 2000)

¹¹ Olweus, D. *bullying at school*. (Australia: Blackwell Publishing, 2004)

¹² Barbara coroloso. *Penindas, Tertindas, dan penonton*, (Jakarta: serambi, 2004)

yang dilakukan secara sadar, disengaja, dan dimaksudkan untuk menyakiti, menginduksi rasa sakit melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan meneror.¹³

Sullivan menjelaskan bahwa *bullying* memiliki enam komponen, yaitu:¹⁴

- 1) orang yang melakukan *bullying* memiliki kekuatan yang lebih dari korbannya;
- 2) *bullying* biasanya terorganisir, sistematis dan tersembunyi;
- 3) kadang-kadang tindakan *bullying* mempunyai tujuan tertentu tetapi biasanya diawali pada tradisi untuk melanjutkan;
- 4) *bullying* terjadi secara terus menerus;
- 5) korban *bullying* bisa terluka secara fisik, emosional, atau psikologis;
- 6) semua tindakan *bullying* memiliki dimensi emosional dan psikologis.

Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Sullivan, Paper dan Craig juga mengemukakan bahwa *bullying* adalah suatu bentuk agresi dimana terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku

¹³ ibid

¹⁴ Keith Sullivan, mark creary, and ginny Sullivan, *bullying in secondary school*, (London: Paul Champman Publishing, 2005), h.3-4

dan korban. Pelaku selalu memiliki kekuatan lebih daripada korbannya.¹⁵

Dari berbagai macam penjelasan tentang *bullying* yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan secara garis besar tindakan *bullying* dilakukan secara sadar dan sengaja dalam waktu yang terus menerus atau dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan kepada seseorang yang lemah yang bertujuan untuk menyakiti atau melukainya.

b. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Tindakan *bullying* memiliki beberapa bentuk. SEJIWA mengelompokkan *bullying* menjadi tiga bentuk, yaitu:¹⁶

1) *Bullying* fisik

Bullying yang terlihat dengan indera penglihatan karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh dari bentuk *bullying* fisik adalah menendang, memukul, mendorong atau melakukan sesuatu yang menyebabkan korban terluka dan terjatuh.

¹⁵ ibid

¹⁶ Yayasan semai jiwa amini, *bullying: panduan bagi orangtua dan guru*, (Jakarta: grasindo, 2007), h.2

2) *Bullying* verbal

Bullying yang dapat terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengar. Contohnya seperti mencela, menghina mengintimidasi, mengancam melalui telepon, ancaman kekerasan, pemerasan, menggunjing, menyebarkan rumor negatif, penghinaan ras, mengancam lewat komunikasi elektronik (*cyber bullying*), pesan-pesan tanpa pengirim, memermalukan didepan umum, memfitnah dan sebgainya.

3) *Bullying* mental/psikologis

Jenis *bullying* ini tidak terlihat oleh indera penglihatan dan pendengaran, dengan kata lain *bullying* jenis ini merupakan *bullying* yang paling berbahaya, karena tidak terlihat jelas wujudnya. Contoh dari *bullying* mental/psikologis adalah memandang sinis, memandang penuh ancaman, meneror lewat pesan telepon genggam atau email, memandang dan merendahkan, mencibir dan memfitnah.

c. Tempat Terjadinya *Bullying*

Sullivan menyatakan *bullying* terjadi dilingkungan sekolah, terutama di tempat-tempat yang bebas dari pengawasan guru maupun orang tua. Guru yang sadar akan potensi *bullying* harus lebih sering memeriksa tempat-tempat seperti ruag kelas, lorong sekolah, kanti, pekarangan, lapangan, halaman sekolah, toilet, dan

perjalanan pulang, serta dalam perjalanan menuju sekolah. Perlu adanya pemantau atau pemeriksaan rutin pada jam yang tidak tentu dan tanpa sepengetahuan siswa.¹⁷ Menurut Rigby *bullying* biasa terjadi di lapangan, ruang kelas, jalan pulang ke rumah dari sekolah, dan jalan menuju sekolah.¹⁸

d. Peran-Peran dalam *Bullying*

Selain pelaku *bullying*, perilaku *bullying* juga terdapat peran-peran lain di dalamnya. Menurut Djuwita, peran-peran tersebut adalah¹⁹: *Bully, Asisten Bully, Reinforcer, Victim, Defender Dan Outsider*.

Pertama, peran *Bully* merupakan siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. kedua adalah peran *Asisten Bully* juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah *bully*. Ketiga ialah peran *Reinforcer* adalah mereka yang memperkuat keadaan ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. Keempat peran *Victim* merupakan orang yang menjadi sasaran dari tindakan *bullying*. Selanjutnya peran *Defender* adalah orang yang berusaha

¹⁷ Keith Sullivan, 2000, op.cit

¹⁸ ibid

¹⁹ Levianti, "konformitas dan bullying pada siswa", Jurnal Psikologi, Vol. 6 No. 1, 2008

memantu atau membela korban, tapi seringkali juga menjadi sasaran korban berikutnya. Terakhir peran *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

3. Hakikat Siswa SMP sebagai Remaja

a. Siswa SMP

Masa sekolah menengah pertama umumnya berada pada rentang usia remaja yang berkisar antara 12-15 tahun. Hurlock²⁰ (1993: 206) mengemukakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah masa dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, masa dimana anak tidak lagi merasa bahwa bayang-bayang orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Di dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial yang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

²⁰ Hurlock, E.B. (1993). Perkembangan anak. Jakarta: Erlangga.

Sekolah menengah pertama berada pada masa seseorang dari mulai berpikir konkret sampai dia berpikir abstrak. Biasanya masa ini merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini biasanya dikenal dengan remaja disebut dengan masa remaja. Menurut Syamsu Yusuf (2004: 26-27) masa usia Sekolah Menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa.

Secara umum para ahli menyetujui bahwa masa remaja merupakan masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun). Menurut Desmita (2010: 36) ada beberapa karakteristik siswa usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) antara lain²¹:

- a. Terjadinya ketidak seimbangan proporsi tinggi dan berat badan,
- b. Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder.
- c. Kecenderungan ambivalensi, serta keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua.

²¹ <http://pakguruolahraga.blogspot.com/2013/06/karakteristik-siswa-sekolah-menengah.html#ixzz4WfM7s4EH> diakses pada tanggal 23-03-2016

- d. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
- e. Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
- f. Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
- g. Mulai mengembangkan standard dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.
- h. Kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas.

b. Pengertian Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Pada masa ini seseorang akan mengalami transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yang ditandai dengan pesatnya pertumbuhan fisik maupun mental. Masa remaja juga merupakan masa pencarian identitas. Mereka dihadapkan pada banyak peran baru dan status sebagai manusia biasa.²²

Suatu identitas diri yang positif akan terbentuk bila remaja mampu mengeksplorasi peran-peran barunya dengan cara yang sehat serta memperoleh jalan yang positif. Sebaliknya, kekacauan identitas muncul karena remaja kurang mengeksplorasi peran-peran

²² Gunarsa, Singgih. *Psikologi Perkembangan Dan Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 34

yang berbeda dan tidak menemukan jalan yang positif, sehingga dapat berujung pada kenakalane seperti membolos, tauran, narkoba, maupun *bullying*.

Pengertian remaja sendiri juga memiliki arti yang cukup luas, menurut pandangan Piaget (dalam Hurlock 1990) bahwa masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, dimana anak merasa berada pada tingkat yang sama dengan orang yang lebih tua. Hurlock (1990) memberikan batasan usia remaja pada rentang usia 13 tahun hingga 18 tahun, yang merupakan usia matang secara hukum. Dengan kata lain, masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, sosial, dan kognitif.

c. Tugas Perkembangan Remaja

Masa remaja biasanya Hurlock menyebutkan terdapat delapan tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja yaitu:²³

- 1) Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita.

²³ Santrock, John W. *Adolescence*. (Jakarta: Erlangga, 2003) h.10

- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif.
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.
- 6) Mempersiapkan karir ekonomi.
- 7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- 8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk perilaku mengembangkan ideologi.

Tugas perkembangan yang berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Sebaliknya jika gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

d. Proses Perkembangan Remaja

Remaja merupakan suatu periode perkembangan dari transisi antara masa anak-anak dan dewasa, diikuti oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Monks (2002) mengatakan bahwa terdapat tiga tahap proses perkembangan yang dilalui remaja dalam proses menuju kedewasaan, disertai dengan karakteristiknya, yaitu:

1) Remaja awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini, remaja mulai beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Individu berusaha untuk menghindari ketidaksetujuan sosial atau penolakan dan mulai membentuk kode moral sendiri tentang benar dan salah. Individu menilai baik terhadap apa yang disetujui orang lain dan buruk apa yang ditolak orang lain. Pada tahap ini, sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul, karena ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima saat masih kanak-kanak sudah tidak begitu menarik bagi mereka.

2) Remaja madya (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja berada dalam kondisi kebingungan dan terhalang dari pembentukan kode moral karena ketidakkonsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Pada tahap ini, mulai tumbuh semacam kesadaran akan kewajiban untuk mempertahankan aturan-aturan yang ada, namun belum dapat mempertanggung jawabkannya.

3) Remaja akhir (18-21 tahun)

Pada tahap ini, individu dapat melihat sistem sosial secara keseluruhan. Individu mau diatur secara ketat oleh hukum-hukum umum yang lebih tinggi. Alasan mematuhi peraturan bukan merupakan ketakutan terhadap hukuman atau kebutuhan individu, melainkan kepercayaan bahwa hukum dan aturan harus dipatuhi untuk mempertahankan tatanan dan fungsi sosial. Remaja sudah memilih prinsip moral untuk hidup. Individu melakukan tingkah laku moral yang dikemukakan oleh tanggung jawab batin sendiri.

e. Ciri-Ciri Perkembangan Remaja

Hurlock menyebutkan ciri-ciri perkembangan remaja, diantaranya:²⁴

1) Perkembangan emosi

Selama masa remaja secara tradisional remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Namun, sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada

²⁴ Elizabeth Hurlock, psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Ed.5, (Jakarta: erlangga, 1980) h. 212-213

pola perilaku baru dan harapan sosial baru. Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat dan tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional. Dapat dikatakan badai dan tekanan yang dialami remaja, berkurang menjelang berakhirnya masa remaja awal. Pada umumnya, remaja ingin memperoleh kebebasan emosional. Mereka ingin bebas melakukan apa saja yang mereka sukai. Tidak heran, sebab dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, seorang remaja memang senantiasa berusaha agar pendapat atau pikiran-pikirannya diakui dan disejajarkan dengan orang dewasa.

2) Perkembangan intelektual

Menurut Piaget, perkembangan intelektual remaja memasuki tahap formal operational. Dimana, pada tahap ini mereka mengembangkan kapasitas berpikir abstrak dan ilmiah. Pada tahap ini, remaja menciptakan bayangan situasi ideal yang diinginkan, seperti orang tua yang ideal, lingkungan yang ideal, masyarakat yang juga ideal, kemudian bayangan ideal tersebut dibandingkan dengan apa yang ditemuinya dalam kehidupan nyata. Mereka juga mulai mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan masa depan yang akan dihadapi, serta menjadi apa dirinya kelak. Dalam pemecahan masalah, mereka sudah

lebih sistematis, mengembangkan hipotesis mengenai mengapa suatu terjadi dengan cara tertentu, kemudian menguji hipotesis ini dengan cara deduktif. Dengan demikian pemikiran operasional formal ditandai dengan kenyataan bahwa pada dasarnya pemikiran bersifat proposional dan hipotetiko-deduktif.²⁵

3) Perkembangan bahasa

Perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh perkembangan intelektual remaja tersebut juga lingkungan dan status sosial keluarga. Kemampuan berbahasa juga kemampuan berpikir saling mempengaruhi satu sama lain. Kemampuan berpikir berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa dan sebaliknya kemampuan berbahasa berpengaruh terhadap kemampuan berpikir. Jika seseorang rendah kemampuan berpikirnya, akan mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik, logis, dan sistematis. Hal ini akan berakibat sulitnya berkomunikasi.

4) Perkembangan spiritual

Perkembangan spiritual remaja tergantung bagaimana dan apa yang diperoleh sejak masa kanak-kanak. Umumnya, apabila pendidikan agama yang diberikan kuat maka perkembangan spiritual remaja akan menjadi positif dan semakin kuat. Begitu pula sebaliknya, apabila terdapat banyak kerancuan pemahaman

²⁵ <http://owc.upi.ac.id/files/slide-PSI-203-Pertemuan-I-Lanjutan.pdf> (2012) akses 3 Mei 2016

terhadap keagamaan, maka perkembangan spiritual remaja akan terganggu. Perkembangan spiritual pada remaja sangat penting, sebagai pedoman untuk bertingkah laku, semakin baik perkembangan spiritual seseorang remaja semakin baik juga ia dapat mengontrol emosi dan perilunya terutama hal yang dilanggar oleh agama.

5) Perkembangan fisik

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis, tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Sementara itu, perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu. Diantara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh. Selanjutnya mulai berfungsinya alat-alat reproduksi dan tanda-tanda seksual skunder yang tumbuh.²⁶

6) Perkembangan moral

Menurut Kohlberg (1995), di usia remaja harus mencapai tahap perkembangan moral yang ketiga, yaitu moralitas pasca-konvensional (postconventional morality) (Hurlock 1980). Individu

²⁶ Sarlito wirawan. Psikologi remaja. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), h. 47

yang telah mencapai tingkat moralitas ini mendasarkan penilaian mereka terhadap norma dari harapan masyarakat serta berorientasi pada dasar-dasar moral universal, yaitu hak ditentukan oleh keputusan hak suara batin, sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan yang mengacu pada komprehensivitas logis, universal, dan konsistensi logis. Namun Kohlberg juga menyatakan bahwa setiap individu dapat bergerak maju sesuai tahap-tahap yang ada dikecepatan yang berbeda. Tetapi seorang individu dapat saja berhenti pada suatu tahap tertentudan dalam usia tertentu.²⁷

7) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial masa remaja, relsi yang paling menonjol adalah teman sebaya. Di katkan Bandura (1977) bahwa suatu perilaku merupakan hasil pengamatan dari lingkungan, salah satunya adalah teman sebaya. Kelompok teman sebaya atau *peer group* adalah kelompok pertemanan antara seseorang dengan orang yang tingkat usia dan tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003). Interaksi atara remaja dan teman sebaya dapat menjadi positif atau negatif. Piaget dan Sullivan (dalam Sanstock, 2003) menekankan bahwa melalui interaksi teman sebayalah anak dan remaja juga belajar mengamati dengan teliti

²⁷ Repository.usu.ac.id/bitstream/.../5/chapter%20II.pdf akses 3 Mei 2016

minat dan pandangan teman sebaya mengenai suatu prespektif dengan tujuan agar memudahkan proses penyatuan dirinya kedalam aktifitas teman sebaya yang sedang berlangsung.²⁸

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Yudo Hato Balibo Tintim**, tahun 2005 dengan judul penelitian “Survei Tahap Penalaran Moral Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Bercerai pada Siswa SMA Suluh Jakarta Selatan”. Dari hasil perhitungan diperoleh 84.37% (f=27) dari total responden berada pada tahap keempat dalam tahap penalaran moral yaitu tahap orientasi ketertiban masyarakat. Selebihnya berada pada tahap dua yaitu 3.13% (f=1) dan 12.50% (f=4) berada pada tahap tiga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dengan latar belakang keluarga bercerai tidak lagi melihat moral hanya sebatas baik dan buruk, namun mereka mampu melihat kesepakatan sosial dibalik terjadinya keputusan moral. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa remaja dengan latar belakang keluarga bercerai di SMA Suluh Jakarta Selatan, berada

²⁸ <http://library.binus.a.id/ecolls/Ethesisdoc/bab2/2012-1-0034-ps%20BAB22001.pdf>
akses 3 Mei 2016

pada tahap ke empat dalam tahap penalaran moral yaitu tahap orientasi ketertiban masyarakat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh **Zidi Gazalbah**, tahun 2011 dengan judul penelitian “Gambaran Tahap Perkemangan Moral Anak Didik Dilembaga Pemasyarakatan Anak Tangerang”. menunjukkan bahwa tahap perkembangan moral paling besar jumlahnya pada anak didik LPAP dan LPAW Tangerang adalah tahap ke-4 atau tahap orientasi terhadap otoritas, yaitu sejumlah 63.4%. ini menunjukkan bahwa 63.4% anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tangerang menilai benar atau salahnya suatu hal berdasarkan peraturan yang jelas dan pasti perbuatan yang berlaku, dan memelihara ketertiban sosial. Mereka menganggap bahwa setiap orang akan mendapatkan kehormatan bila ia berperilaku menurut yang semestinya ia lakukan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh **Yenny Widiasari K**, tahun 2008 dengan judul penelitian “Hubungan Antara Tahap Perkembangan Penalaran Moral dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja Siswa Sekolah Menengah Atas di Surakarta”. Hasil Penelitian ini menunjukkan: tahap perkembangan penalaran moral mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan dengan kecenderungan kenakalan remaja. Dengan N= 145 diperoleh hasil koefisien korelasi rho spearman`s sebesar -0,36 dengan p= 0,332 pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh hasil sebanyak 3 siswa

(2.07%) berada pada Tahap Perkembangan Penalaran Moral pada Tahap I dengan kenakalan yang tinggi sebanyak 3 siswa (2.07) dengan kenakalan yang rendah 0 siswa (0.00). Sebanyak 1 siswa (0.69%) berada pada Tahap Perkembangan Penalaran Moral pada Tahap II dengan kenakalan yang tinggi sebanyak 0 siswa (0.00) dengan kenakalan yang rendah 1 siswa (0.69). Sebanyak 11 siswa (7.59 %) berada pada Tahap Perkembangan Penalaran Moral pada Tahap III dengan kenakalan yang tinggi sebanyak 1 siswa (0.69) dengan kenakalan yang rendah 10 siswa (6.90). Sebanyak 16 siswa (11.03 %) berada pada Tahap Perkembangan Penalaran Moral pada Tahap IV dengan kenakalan yang tinggi sebanyak 4 siswa (2.76) dengan kenakalan yang rendah 12 siswa (8.28). Sebanyak 2 siswa (1.38 %) berada pada Tahap Perkembangan Penalaran Moral pada Tahap V dengan kenakalan yang tinggi sebanyak 2 siswa (1.38) dengan kenakalan yang rendah 0 siswa (0.00). Sebanyak 112 siswa (77.24%) berada pada Tahap Perkembangan Penalaran Moral pada Tahap VI dengan kenakalan yang tinggi sebanyak 48 siswa (33.10) dengan kenakalan yang rendah 64 siswa (44.14).

4. Penelitian yang dilakukan oleh **Ria Utami Panjaitan and Nur Agustin**, tahun 2007 dengan judul penelitian “Hubungan Antara Tingkat Penalaran Moral (*moral reasoning*) dengan Sikap *Caring* pada Mahasiswa Program Profesi Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas

Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penalaran moral mahasiswa rata-rata 4,288, lebih dari separuh mahasiswa (51%) bersikap *caring*, tidak ada hubungan antara tingkat penalaran moral dengan sikap *caring* ($p\text{-value}=0,502$), ada hubungan antara usia dengan sikap *caring* ($p\text{-value}=0,031$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka saran yang dapat diberikan adalah FIK-UI mempertahankan dan meningkatkan tingkat moral mahasiswa melalui proses pembelajaran di program akademik maupun profesi; FIK-UI menyediakan metode pembelajaran yang dapat mempermudah mahasiswa dalam memahami konsep *caring*; mempertahankan dan meningkatkan rasa tanggung jawab moral; memahami dan menerapkan konsep *caring* berdasarkan dorongan hati atau suara batin; melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan dilakukan pada program ekstensi; melakukan penelitian tentang *caring* dengan menggunakan tehnik lain, misalnya tehnik observasi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh **Sudarmojo**, tahun 2015 dengan judul penelitian “Peranan Orang Tua Dalam Pemilihan Tayangan Televisi untuk Meningkatkan Penalaran Moral Anak Usia Sekolah Menengah Pertama di Dusun Kembang, Wonokerto, Turi, Sleman”. Hasil penelitian, Peranan orang tua dalam pemilihan tayangan televisi untuk meningkatkan penalaran moral anak usia Sekolah Menengah

Pertama di Dusun Kembang, Wonokerto, Turi, Sleman adalah Pertama, orang tua harus memberikan pengarahan dan pengertian kepada anak tentang tayangan yang akan ditonton, serta memberikan pendampingan dan penjelasan yang rasional menggunakan kata-kata atau kalimat yang mudah dipahami oleh anak mengenai tayangan televisi yang dipertontonkan, Kedua orang tua harus memberikan pengawasan kepada anak sehingga anak akan berhati-hati dalam pemilihan tayangan televisi serta memberikan bimbingan kepada anak agar mau menyaksikan tayangan televisi yang mendidik dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral, Ketiga dukungan orang tua dalam belajar juga sangat penting untuk ditingkatkan karena membuat anak menjadi lebih fokus dalam belajar, artinya dengan dukungan yang maksimal dari orang tua terhadap proses belajar anak dapat meminimalisir kegiatan menonton tayangan televisi yang kurang bermanfaat, Keempat teguran dan sanksi yang tegas dari orang tua akan memberikan efek jera ketika anak menonton tayangan televisi yang tidak mendidik, dengan demikian orang tua bisa mengarahkan sang anak untuk menonton tayangan yang dapat meningkatkan penalaran moral anak usia Sekolah Menengah Pertama di Dusun Kembang. Kata kunci: Peran Orang Tua, Tayangan Televisi, Perkembangan Penalaran Moral.

6. Penelitian yang dilakukan oleh **Dyan Lestari**, tahun 2015 dengan judul penelitian “Hubungan Antara Penalaran Moral dengan Perilaku Prosocial pada Remaja”. Hasil analisis diperoleh data koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,796 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja, yang berarti hipotesis diterima. Sumbangan efektif dari variabel penalaran moral dengan variabel perilaku prososial adalah 63,4%, hal ini berarti masih terdapat 36,6% variabelvariabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku prososial. Variabel perilaku prososial mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 85,87 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 72,5 yang berarti perilaku prososial remaja tergolong sedang. Variabel penalaran moral diketahui rerata empirik (RE) sebesar 94,26 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 77,5 yang berarti penalaran moral remaja tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara penalaran moral dengan perilaku prososial. Semakin tinggi penalaran moral semakin tinggi juga perilaku prososial remaja.
7. Penelitian yang dilakukan oleh **Khoridatul Afroh**, tahun 2014 dengan judul “Hubungan Antara Penalaran Moral dengan Perilaku Menyontek pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulung Bantul”. Hasil penelitian ini adalah tidak terdapat korelasi antara penlaran

moral dengan perilaku menyontek pada siswa madrasah tsanawiyah negeri gondowulung bantul dengan korelasi $-0,088$ dan $p = 0,205$.

C. Kerangka Berpikir

Dimata masyarakat, moral berperan penting untuk membentuk perilaku seseorang dalam masyarakat tempat tinggalnya. Individu yang bermoral ialah individu yang tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung di masyarakatnya. Dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri seseorang pada masyarakatnya berhubungan erat pada kemampuan mentaati norma-norma yang berlaku dimasyarakat tidak terkecuali individu yang memiliki masa perkembangan dan salah satu masa perkembangan yang rentan adalah masa usia remaja.

Masa remaja terbagi dalam beberapa bagian, salah satunya adalah remaja awal. Pada masa remaja awal, remaja berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada umumnya remaja sudah bisa meninggalkan tahap perkembangan masa kanak-kanak, yaitu tahap moral konvensional, dan sudah mencapai pada tingkat pasca konvensional dimana seorang individu harus dapat bertingkah laku sesuai nilai-nilai universal dan menjaga ketertiban sosial yang lebih luas.

Namun ada indikasi yang mengatakan bahwa remaja masih belum mencapai tahap awal dari tingkat konvensional, tidak sedikit remaja yang berada di tingkat konvensional. Bahkan banyak kasus

kenakalan remaja, yang disebabkan seorang anak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma. Seperti atas dasar kebutuhan ekonomi, dampak negatif pergaulan, dan lainnya. Namun dapat dikatakan anak bukanlah satu-satunya yang menyebabkan melakukan kesalahan. Mereka yang pernah melakukan kesalahan umumnya adalah dikarenakan kondisi yang kurang mendukung.

Pandangan bahwa pada dasarnya remaja mengetahui konsep benar dan salah, merupakan suatu tanda bahwa sebenarnya baik siswa pelaku *bullying* atau bukan pelaku *bullying* sama-sama mempunyai peluang terhambat ataupun berkembang pesat dalam perkembangan moral. Faktor-faktor pemicu perkembangan penalaran moral seperti perkembangan kognitif, kesempatan untuk mengambil sejumlah peran, kemampuan memecahkan konflik kognitif, dan keterlibatan dengan lingkungan sosialnya menjadi kunci utama dalam perkembangan penalaran moral.

Dengan adanya kemungkinan-kemungkinan seperti, Apakah pelaku *bullying* melakukan tindakan “*bully*” dipengaruhi oleh penalaran moralnya? Apakah perilaku bullying yang dilakukan siswa berkaitan dengan penalaran moral? Bagaimanakah pelaku *bullying* berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu yang dilakukan baik atau buruk? Penelitian ini didasari pada keyakinan peneliti bahwa setiap individu merupakan filsuf moral yang melandasi semua perilakunya

berdasarkan kemampuan setiap individu dalam membuat suatu penalaran, khususnya dalam hal moral.

Pada penelitian ini penulis bermaksud untuk melihat penalaran moral pada siswa pelaku *bullying* di SMP Negeri 2 Jakarta Pusat. Maka, untuk alasan tersebut penulis mengangkat tema penelitian ini dengan judul “Penalaran Moral Siswa Pelaku *Bullying* di SMP Negeri 2 Jakarta Pusat”.